

**PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT
JILBAB
(Studi Living Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NURUL IFADAH
NIM. 3117024

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT
JILBAB
(Studi Living Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NURUL IFADAH
NIM. 3117024

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ifadah
NIM : 3117024
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT JILBAB (Studi Living Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi akademis.

Pekalongan, 22 April 2022

Yang menyatakan,



Nurul Ifadah
NIM. 3117024

NOTA PEMBIMBING

MISBAKHUDIN, Lc., M.A

Perumahan Graha Naya Permata 2 B No. 10

Pekuncen Wiradesa Pekalongan

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Nurul Ifadah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : NURUL IFADAH

NIM : 3117024

Judul : **PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT
JILBAB (Studi Living Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz
Bintaro)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 April 2022

Pembimbing,


MISBAKHUDIN, Lc., M.A
NIP. 19790402 200604



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NURUL IFADAH**
NIM : **3117024**
Judul Skripsi : **PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT JILBAB (STUDI LIVING QUR'AN DI YAYASAN MASKANUL HUFFADZ BINTARO)**

Telah diujikan pada hari Jum'at, 20 Mei 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 19760520 200501 1 006

Shinta Nurani, M.A
NIP. 19941201 201903 2 026

Pekalongan, 20 Mei 2022

Disahkan Oleh

Dekan,



Dekan, M.Ag
NIP. 19730505 199903 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut:

1. Konsonan

| No | Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-----|------------|------|-------------|-----------------------------|
| 1. | ا | Alif | - | Tidak Dilambangkan |
| 2. | ب | Bā' | B | Be |
| 3. | ت | Tā' | T | Te |
| 4. | ث | Śā' | Ś | Es (dengan titik di atas) |
| 5. | ج | Jīm | J | Je |
| 6. | ح | Ĥā' | Ĥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| 7. | خ | Khā' | Kh | Ka dan Ha |
| 8. | د | Dal | D | De |
| 9. | ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| 10. | ر | Rā' | R | Er |
| 11. | ز | Zai | Z | Zet |
| 12. | س | Sīn | S | Es |
| 13. | ش | Syīn | Sy | Es Dan Ye |
| 14. | ص | Sād | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| 15. | ض | Dād | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| 16. | ط | Tā' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| 17. | ظ | Dā' | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| 18. | ع | 'Ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| 19. | غ | Gain | G | Ge |
| 20. | ف | Fa' | F | Ef |
| 21. | ق | Qāf | Q | Qi |
| 22. | ك | Kāf | K | Ka |

| | | | | |
|-----|----|--------|---|---|
| 23. | ل | Lām | L | ‘el |
| 24. | م | Mīm | M | ‘em |
| 25. | ن | Nūn | N | ‘en |
| 26. | و | Wāwu | W | W |
| 27. | هـ | Hā’ | H | Ha |
| 28. | ء | Hamzah | ‘ | Apostrof (tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata) |
| 29. | ي | Yā’ | Y | Ye |

2. Vokal

| Vokal Tunggal | Vokal Rangkap | Vokal Panjang |
|---------------|---------------|---------------|
| ا = a | | ا = ā |
| ا = i | اي = ai | اي = ī |
| ا = u | او = au | او = ū |

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة = *mar’atunjamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة = *fātimah*

4. Syaddah (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh:

ربنا = *rabbānā*

البر = *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = *asy-syamsu*

الرجل = *ar-rajulu*

السيدة = *as-sayyidah*

Hamzah Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = *al-qamar*

البديع = *al-badī'*

الجلال = *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أمرت = *umirtu*

شيء = *syai'un*

PERSEMBAHAN

Goresan sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Agus Salim dan Ibu Wiwi yang senantiasa memberikan pengorbanan yang tak terhingga, dukungan penuh dan mendo'akan anak-anaknya tanpa henti. Terimakasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan hingga sampailah penulis di titik ini.
2. Kedua adik saya, Akdhan Latif Azizan dan Kholifa Aulia Mubana yang turut menyemangati dan berkorban demi tercapainya cita-cita.
3. Para *incuna Abah Wasmat jeung Emak Puri Runtinah*. Khususnya kepada Tiar Sastiarani dan Vidya Apriliana yang selalu membantu juga menemani penulis untuk berkelana dan berkeliling ke wilayah Tangerang-Bintaro-Jakarta. Kemudian Fahrijal Pahmi Idris yang turut memotivasi penulis.
4. Para sahabat TNG saya yang *FUNNY* dan paling bobrok, (Faiz Hayati, Nurrohmah, Yuliani Rismanila Saputri) terimakasih banyak atas dukungan dan *bully*-annya. Terimakasih banyak sudah bersedia untuk direpotkan.
5. Sahabat karib sekaligus kakak saya yang paling baik yakni Ayu Andini dan Rina Ayuni, terimakasih banyak karena selalu menyemangati penulis dan menemani penulis dalam berbagai kondisi sulit.

MOTTO

... وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ...

“...Dan pakaian takwa itulah yang paling baik...”

(QS. Al-A'raf Ayat 26)

ABSTRAK

Ifadah, Nurul. 2022. **PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP AYAT-AYAT JILBAB** (*Studi Living Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro*). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Misbakhudin, Lc., M.A.

Kata Kunci: Jilbab, Ayat-Ayat Jilbab, Pemahaman, Santriwati, Maskanul Huffadz.

Perintah menggunakan jilbab kini menjadi identitas perempuan muslim dan seringkali menjadi tolak ukur tingkat kereligiusan seorang perempuan. Salah satu mufassir kontemporer yakni M. Quraish Shihab berpendapat bahwa memakai jilbab merupakan suatu perintah namun tidak semua perintah bersifat wajib, ada yang bersifat anjuran dan larangan. Jadi, perempuan yang tidak memakai jilbab atau kerudung bukan berarti mereka telah melanggar perintah agama. Di pesantren, stimulus jilbab menjadi sebuah simbol dan tradisi ini bukanlah hal yang asing. Namun apakah peraturan yang mewajibkan untuk berbusana muslimah ini berdampak pada pemahaman santriwati atau tidak. Lalu bagaimana kondisi santriwati di Maskanul Huffadz dalam menggunakan jilbab biasa dan syari'i di kehidupan sehari-harinya. Atas dasar tersebut, penulis memilih santriwati di Maskanul Huffadz sebagai subjek penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz? Kedua, apa saja motivasi para santriwati dalam mengenakan jilbab? Tujuan dari riset ini adalah guna mengetahui dan menjelaskan bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro. Berikutnya, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi santriwati terhadap penggunaan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi dengan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan yang dipelopori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut (1) Mengenai pemahaman ayat-ayat jilbab, terdapat dua dari sepuluh santriwati yang betul-betul memahaminya. Marni memahami QS.Al-Ahzab ayat 59 dan Julia memahami QS.An-Nur ayat 31. Pemahaman yang dimiliki Marni dan Julia masih terbatas pada pemahaman dan pemaknaan secara tekstual. Penjelasan yang diutarakan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari membaca buku-buku dan melalui kajian keperempuanan. Kemudian, delapan santriwati lainnya yang merujuk dua ayat tersebut hanya sekedar mengetahui bahwa ayat tersebut adalah landasan untuk memakai dan mengulurkan jilbab bagi perempuan muslimah. Berikutnya, tradisi berjilbab yang menjadi karakteristik santriwati ini awalnya disebabkan oleh adanya praktik berjilbab yang harus dilaksanakan dalam menunaikan peraturan pesantren. (2) Motivasi mereka menggunakan jilbab ini dilatarbelakangi oleh tiga faktor: (a) keagamaan (kesadaran beragama, menjalankan perintah Allah Swt.). (b) Internal, berawal dari keluarga (mengurangi hisab orang tua dikemudian hari). (c) Eksternal, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di kampus dan pesantren.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'âlamîn, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S.Ag) dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم yang mana kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya selesai juga tulisan skripsi ini. Dalam upaya penyelesaian skripsi, tidak sedikit perjuangan yang telah dilakukan. Semuanya membutuhkan pengorbanan dari segala arah, tenaga, pikiran, dana bahkan perasaan. Dalam penyelesaian skripsi dan studi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan dari semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Misbakhudin, Lc., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat tertuntaskan.

4. Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro (Pusat), khususnya kepada Dr. Hj. Oki Setiana Dewi, S.Hum., M.Pd (Ustadzah OSD). Ustadzah Dela Ardila Sofia, S.Pd.i al-Hafidzah dan Ustadzah Ayu Lestari S.Hum,al-Hafidzah. Terimakasih banyak telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Maskanul Huffadz, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan segera.
5. Ustadzah Yulia Rahmah selaku pengasuh tahfidz beasiswa akhwat Maffaz, seluruh musyrifah dan pengurus Yayasan Maskanul Huffadz. Saya sangat berterimakasih karena sudah banyak membantu serta mengarahkan penulis selama proses penelitian berlangsung.
6. Para santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro, baik dari Asrama Khadijah, Asrama Fathimah dan Asrama Maryam. Terimakasih banyak sudah bersedia menjadi narasumber penulis dalam penelitian skripsi.

Kepada seluruh kawan-kawan yang telah berjasa selama penulis menempuh pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis kepada semua pihak yang belum disebutkan. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang pernah diberikan kepada penulis.

Pekalongan, 18 Maret 2022

Penulis,



NURUL IFADAH
NIM. 3117024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah membuat peraturan untuk manusia agar mereka dapat menata kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Sebagai pengikutnya, umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan keindahan dalam berpakaian, selalu terdorong untuk mengenakan pakaian rapi serta senang memperelok diri dalam rangka beribadah kepada Allah. Terutama bagi perempuan, mempercantik diri merupakan suatu hal yang penting karena mereka memiliki kelebihan dari segi fisiknya. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa, perempuan perlu dijaga dan dilindungi oleh karenanya mereka lebih diutamakan dalam segi berpakaian.

Pakaian merupakan hal pokok bagi manusia yang berfungsi sebagai *body protector*. Pakaian juga merupakan tuntunan agama dan moral yang berperan sebagai alat komunikasi non verbal karena mengandung simbol-simbol dan memiliki makna yang beragam, menyampaikan sebuah pesan dan menggambarkan bagaimana karakteristik orang tersebut ini bisa dilihat dari gaya berpakaian seseorang.¹ Dalam Islam terdapat perbedaan yang sangat signifikan mengenai batasan aurat untuk laki-laki dan perempuan perihal cara berpakaian.

¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm.33.

Ketika berpakaian, anggota tubuh yang harus disembunyikan dan haram hukumnya jika dilihat oleh yang bukan mahram disebut dengan aurat. Batasan aurat laki-laki yang sudah ditentukan ialah dari pusar sampai dengan lutut, sedangkan untuk perempuan ialah semua anggota tubuh tetapi wajah dan telapak tangan diperbolehkan nampak. Dalam hal ini perempuan lebih diutamakan karena realitanya tubuh perempuan dianggap sebagai perhiasan yang dapat menggoda lawan jenisnya. Oleh karena itu, Islam menghendaki agar ummatnya berpakaian sesuai dengan fungsi utamanya yakni menutup aurat guna menghindari segala macam bentuk fitnah dan segala perkara yang menimbulkan dampak negatif. Sedangkan fungsi kedua dari pakaian ialah sebagai perhiasan.² Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

﴿يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا تَتَّقُوْا ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ﴾

“Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS. Al-A'raf ayat 26)

Selain ayat tersebut terdapat pula ayat lain yang membahas persoalan fungsi pakaian yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya baik dari segi sifatnya ataupun profesinya. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

² Nuraini Dhiauddin, *Islam & Batasan Aurat Wanita* (Yogyakarta: Kalikaba Dipantara, 2013), hlm.1.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab ayat 59)

Pada ayat tersebut, terdapat salah satu aturan mengenai pakaian yang dikenakan perempuan yang dianggap sebagai komponen budaya agama Islam yaitu jilbab. Kata جَلَابِيبِهِنَّ³ merupakan jamak dari jilbab yang dipahami sebagai kain panjang yang dipakai untuk menutup bagian anggota tubuh tertentu, pakaian penutup kepala, baju kurung atau pakaian longgar yang menyembunyikan auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.³ Penafsiran terhadap jilbab tidak berhenti disini, masih terdapat penafsiran dari kalangan mufassir terkait penggunaan jilbab.

Penafsiran pertama, berawal dari Sayyid Qutb yang merupakan salah satu tokoh pemikir Islam dan aktivis Islam termasyhur yang menganjurkan dan mewajibkan penggunaan jilbab. Beliau berpendapat bahwa QS. Al-Ahzab ayat 59 diatas adalah perintah Allah kepada istri-istri Rasulullah dan umumnya kepada kaum perempuan muslimah, agar senantiasa menyembunyikan/ menutupi badan (mulai dari bagian kepala hingga ke bagian dada) dengan mengenakan jilbab atau kain tudung yang rapat.⁴ Penggunaan jilbab yang hendak dipakai juga harus sesuai dengan

³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.343.

⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, ... hlm.351.

tuntunan syariat seperti menutupi aurat, tidak tipis, dan tidak menerawang. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga identitas mereka sebagai muslimah dan melindungi perempuan dari *street crime*.

Walaupun Sayyid Qutb berpendapat bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi, terdapat pula salah satu tokoh *mufassir* kontemporer Indonesia yakni Muhammad Quraish Shihab yang memiliki pendapat berbeda dengannya. M. Quraish Shihab dengan menukil pendapat Thāhir Ibn ‘Asyur, berpandangan bahwa memakai jilbab merupakan suatu perintah. Akan tetapi, tidak semua perintah bersifat wajib karena bisa saja perintah tersebut bersifat anjuran atau larangan. Dalam penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 59, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa perempuan yang tidak memakai jilbab atau kerudung bukan berarti mereka telah melanggar perintah agama karena al-Qur’an tidak menegaskan batasan aurat secara eksplisit.⁵ Hal ini tentu menimbulkan perbedaan pendapat khususnya di kalangan ulama. Mereka yang memperoleh pengetahuan pasti memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai ayat-ayat al-Qur’an. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sikap penuh kehati-hatian agar pakaian yang digunakan tidak menyiksa si pemakainya.

Jika ditinjau dari segi *history*, jilbab di Indonesia dahulunya dikenal sebagai kerudung, semenjak tahun 1980-an penutup kepala yang dimaknai kerudung ini lebih populer dengan istilah jilbab. Dalam perkembangannya,

⁵ Ahmad Nurrohim dan Hany Raudhatul Jannah, “Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab,” *Suhuf*, Vol.32, No. 1, (1 April 2020), hlm.70.

kehadiran jilbab dipersepsikan sebagai ciri khas perempuan muslim sehingga seringkali dijadikan sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lain atau menjadi tolak ukur tingkat kereligiousan seorang perempuan.⁶

Umumnya, kajian modernitas dan religiusitas perempuan Muslim ditandai dengan memakai pakaian yang menutup aurat karena kesadaran nilai-nilai agama mereka mengenakan jilbab atau kerudung. Sementara perempuan yang tidak mengenakan jilbab atau kerudung akan dicap sebagai perempuan yang kurang pengetahuan dan kurang taat dalam beragama. Eksistensi jilbab yang berkembang pesat di Indonesia kini telah menyebar luas ke berbagai macam kalangan menyebabkan munculnya beragam bentuk dan model yang mengakibatkan timbulnya pemikiran yang positif dan negatif terhadap kreativitas model jilbab.

Seperti yang banyak kita jumpai saat ini, jilbab sekarang telah menjadi *trend mode* busana muslimah di kalangan umum. Banyaknya variasi model jilbab membuat para pemakainya merasa tertarik untuk berjilbab dan tidak lagi merasa malu ketika ia menutup auratnya. Namun, fenomena pemakaian jilbab di kalangan perempuan Muslim masa kini juga kebanyakan tidak lagi berfungsi untuk menutupi aurat atau melakukan kewajibannya saja melainkan berusaha untuk terlihat *fashionable* dengan menunjukkan nilai estetika.

⁶ Yulcin Mahmud, Cornelius J. Paat, dan Lisbeth Lesawengen, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi", *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* Vol 13, No.3, 2020, hlm.2.

Dahulu kala tradisi penggunaan hijab merupakan salah satu ajaran Islam yang terdapat di wilayah Arab saja, tetapi saat ini kebudayaan tersebut mampu merebak ke berbagai wilayah lainnya. Salah satunya di Indonesia, penggunaan hijab kini bertransformasi menjadi tradisi berjilbab di Indonesia. Terutama di kalangan santri, jilbab menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari sebuah lembaga pesantren. Seperti yang kita ketahui, bahwa santri identik dengan memakai pakaian sesuai dengan aturan dan berpedoman pada sumber hukum Islam. Di pondok pesantren, para santri diajarkan untuk menjaga etika salah satunya dengan memakai pakaian yang longgar, tidak transparan dan menutup seluruh bagian tubuhnya yang merupakan aurat.⁷ Oleh karena itu, jilbab sebagai pakaian muslimah yang digunakan oleh santriwati kini sering dianggap sebagai simbol identitas keislaman dan tradisi di pondok pesantren putri.

Suatu lembaga pendidikan ke-Islaman yang mementingkan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kesehariannya ialah pengertian dari pondok pesantren.⁸ Maskanul Huffadz sebagai salah satu pesantren tahfidz tentu mendambakan santrinya berakhlak baik dan memiliki nilai moral yang baik juga dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan misi yang ingin dicapai oleh *Maffadz* yaitu melahirkan pribadi-pribadi Qur'ani dengan menjadikan al-Qur'an sebagai tiang tonggak

⁷ Nurul Hidayah, "Budaya Populer di Kalangan Santri Putri dalam Perspektif Fikih Kontemporer (Studi Kasus di Kompleks "R2" PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)", *Thaqafiyya*, Vol. 16, no. 1, 2015, hlm.15.

⁸ Ervin Canda Rinaningtyas Amin Yusuf, "Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Santri," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.6, no. 1 (Februari 2021), hlm.14.

kebaikan bagi sebuah peradaban khususnya di Indonesia. Untuk menciptakan pribadi yang qur'ani, para *musyrifah* mengajarkan santrinya untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ketika hendak mengamalkan ajaran Islam diperlukan suatu pemahaman. Setiap santri di Maskanul Huffadz tentu memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang jilbab. Dalam penggunaannya, para santriwati memiliki alasan tersendiri mengapa ia memutuskan untuk berjilbab. Banyak faktor yang melatarbelakangi penggunaan jilbab bagi santriwati, hal ini bisa berasal dari hati nurani mereka sendiri atau memang tuntunan religi, sekedar menjalankan perintah orang tua, atau bahkan hanya mengikuti aturan yang telah menjadi tradisi di suatu lembaga/Instansi.

Setiap pondok pesantren memiliki peraturan berbeda dalam hal berpakaian. Penampilan santri masa kini telah berkembang mengikuti mode dan gaya busana yang sedang *trend* agar terlihat lebih modern dan tak ketinggalan zaman. Sedangkan penampilan santriwati di *Maffadz* dalam kehidupan sehari-harinya mengenakan busana yang longgar dan memakai jilbab yang besar atau yang kita kenal sebagai jilbab syar'i. Mengenai hal tersebut, timbulah pertanyaan bagi penulis bagaimana pemahaman santriwati terhadap penggunaan jilbab di *Maffadz*? Apakah penggunaannya berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an atau terdapat alasan lain? Baik itu hanya sekedar mengikuti peraturan yang ada di pondok pesantren atau atas

kesadaran diri sendiri. Kemudian bagaimana tanggapan santriwati di Maskanul Huffadz mengenai jilbab syar'i sebagai simbol dan juga tradisi di pondok pesantren.

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memutuskan untuk menjadikan satriwati di Yayasan Maskanul Huffadz sebagai subjek penelitian diantaranya yaitu: *pertama*, santriwati yang mengikuti program menghafal satu tahun memiliki pengetahuan mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an dan Asbabun Nuzul ayatnya. *Kedua*, adanya Kajian ke-Islaman pekanan dan bulanan serta berbagai program pendidikan lainnya yang dapat memberikan pengaruh positif bagi santriwati terkait penggunaan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedikit gambaran yang telah diuraikan diatas membuat penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada pemahaman santriwati terhadap jilbab dan ayat-ayat jilbab. Melihat model jilbab yang diterapkan di pesantren Maskanul Huffadz Bintaro adalah jilbab yang besar atau biasa kita kenal sebagai jilbab syar'i. Maka penelitian ini penting dilakukan agar dapat menjelaskan, memahami dan menalisis bagaimana fenomena jilbab di kalangan santriwati Maskanul Huffadz.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan lebih jelas dan terarah maka penulis mencoba untuk memformulasikan masalah sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz?

2. Apa saja motivasi santriwati Maskanul Huffadz dalam memakai jilbab?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang digambarkan, tujuan riset ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi santriwati terhadap penggunaan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam lagi tentang ayat-ayat yang membahas jilbab sebagai salah satu kewajiban untuk menutup aurat yang harus ditaati oleh perempuan muslimah tanpa memandang status sosialnya. Karena seiring perkembangan zaman, kini pengguna jilbab semakin bertambah dan ragam model jilbabnya juga semakin bervariasi.
 - b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Studi Living Qur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Diharapkannya penelitian yang dilakukan, bisa memberikan informasi dan membuat para pembacanya semakin *open minded* terhadap pemahaman ayat-ayat tentang jilbab.

- b. Dapat menjadi sumber referensi atau dijadikan bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

E. Kajian Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Jilbab Menurut al-Qur'an

Jilbab dalam bahasa Arab ialah “*Jalaba*” dengan makna “membawa” atau “menghimpun”. Bentuk jamak jilbab ialah “*Jalabib*” yang memiliki dua pengertian. *Pertama*, (*al-ityan bi al-shay min mawdi'in ila mawdi'in*) yaitu mendatangkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Yang *kedua*, (*al-shay yughshi wa yughthi shay'an akhara*) yaitu sesuatu yang menutup dan menjadi pelindung dari berbagai gangguan.⁹ Sementara secara istilah jilbab merupakan suatu busana yang menutup perempuan, baik itu dinding atau pintu ataupun pakaian.¹⁰ Busana ini biasa dikenakan oleh perempuan muslimah dengan maksud untuk menutup aurat khususnya bagian atas mulai dari kepala hingga dada.

Jilbab ketika al-Qur'an turun diartikan sebagai kain yang menutupi dari atas hingga ke bawah. Dalam al-Qur'an jilbab merupakan pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai, tetapi juga dapat dikatakan sebagai *khimar* atau penutup kepala. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang jilbab, sehingga nampak jelas bahwa dalam

⁹ Alvan Fathony dan Abdur Rahman Nor Afif Hamid, “Rekonstruksi Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Aurat Perempuan Di Nusantara Perspektif Muhammad Syahrur,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, Vol. 04, No. 02, 2020 hlm.131.

¹⁰ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hlm.41.

al-Qur'an terdapat dalil yang menganjurkan untuk menutup aurat salah satunya dengan cara mengenakan jilbab.

Salah satu dalil yang biasa dijadikan dasar penggunaan jilbab terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 59. Menurut al-Thabari ayat tersebut merupakan perintah Allah untuk menurunkan jilbab bagi perempuan yang berjilbab dengan menutup wajah dan kepala mereka, sehingga tidak ada bagian yang terlihat selain wajahnya dan telapak tangan.¹¹ Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 59 ini memang ditujukan kepada semua perempuan muslimah. Akan tetapi, ayat tersebut bukan untuk memerintahkan perempuan Muslimah mengenakan jilbab melainkan cara pemakaiannya yang belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam al-Qur'an.

Adapun persoalan terkait hukum berjilbab bagi perempuan muslimah ialah wajib, hal ini tercantum dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi setiap perempuan muslimah yang sudah baligh untuk menutupi auratnya.¹² Kemudian terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar jilbab yang dikenakan sesuai dengan fungsi utamanya yakni menutupi aurat. *Pertama*, seluruh bagian tubuh tertutupi, kecuali bagian yang diperbolehkan nampak. *Kedua*, jilbab disyaratkan bukan untuk memperlihatkan perhiasan. *Ketiga*, kain atau bahan yang digunakan

¹¹ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak, ...* hlm.37.

¹² Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak, ...*hlm.48.

tidak boleh tipis melainkan harus tebal (tidak menerawang). *Keempat*, busana yang dikenakan seharusnya longgar dan tidak menampakkan lekukan dan bagian tubuh lainnya. *Kelima*, tidak diberi parfum atau wewangian yang dapat menimbulkan syahwat. *Keenam*, Tidak menyerupai pakaian laki-laki. *Ketujuh*, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan terakhir adalah pakaian tidak bertujuan untuk mendongkrak ketenaran atau popularitas.¹³

Dalam riset ini penulis mengaplikasikan teori sosiologi kontemporer yang dipelopori oleh Peter Ludwig Berger yaitu teori konstruksi sosial atas realitas. Istilah *social construction of reality* merupakan sebuah proses pembentukan pengetahuan yang didapatkan melalui hasil penemuan sosial lewat aksi dan interaksi yang diciptakan oleh individu melalui suatu realitas yang dimiliki secara berkelanjutan dan dialami bersama secara subjektif. Kemudian, terdapat dua istilah lain dalam sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial yakni memisahkan antara pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”.¹⁴ Kenyataan dimaknai sebagai kualitas yang ada dalam realitas, sedangkan pengetahuan dipahami sebagai kepastian atas realitas adalah nyata dan mempunyai ciri khas yang spesifik.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: At-Tibyan, 2002), hlm.45.

¹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Dikursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)* (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2008), hlm.189-190.

Untuk mengetahui bagaimana proses pengetahuan dapat terbentuk, pengembangan pengetahuan yang kemudian membentuk pengetahuan dan pemahaman santriwati Maskanul Huffadz terhadap ayat-ayat mengenai jilbab ini diperlukan suatu kajian. Oleh sebab itu, teori sosiologi pengetahuan ini lebih relevan digunakan karena berupaya untuk melihat berbagai fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen simultan yakni proses eksternalisasi, objektivasi dan terakhir adalah internalisasi.¹⁵

Menurut Berger, terbentuknya *lifeworld* bagi manusia, erat kaitannya dengan kondisi manusia sebagai makhluk hidup yang dalam proses menjadi manusia berhubungan secara timbal balik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan manusia (suatu tatanan budaya dan sosial, yang diperoleh melalui orang-orang yang berpengaruh dalam hidup tiap individu).¹⁶

Sementara yang kita ketahui, kenyataan dibangun secara sosial dimana individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Oleh sebab itu, pengalaman individu tak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya karena memang teori konstruksi sosial melihat realitas sosial diciptakan oleh individu itu sendiri. Dalam kerangka teori ini, penulis menguraikan realitas sosial yang bersifat ganda. *Pertama*, kenyataan subjektif yang merupakan

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, ...hlm.193.

¹⁶ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018), hlm.31-32.

kenyataan yang berada diluar diri manusia. *Kedua*, kenyataan objektif yang merupakan kenyataan yang berada didalam diri manusia.

Berger mencoba mempertemukan antara kenyataan subjektif dengan kenyataan objektif lewat konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁷ Melalui tiga tahapan tersebut penulis berupaya untuk melihat bagaimana dialektis perolehan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dalam membentuk pemahaman santriwati mengenai ayat-ayat jilbab.

2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, pembahasan mengenai jilbab memang sudah tak asing lagi bahkan terdapat banyak ulasan yang menjelaskan bagaimana pemahaman terkait ayat al-Qur'an yang membahas persoalan jilbab. Namun, hingga saat ini penulis belum menemukan kajian yang membahas mengenai pemahaman ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian penulis menjelajahi berbagai literatur yang berkaitan dengan persoalan jilbab beberapa literturnya antara lain ialah:

- a) Skripsi yang berjudul “Pemahaman Makna Ayat-Ayat Jilbab Bagi Mahasiswi IAIN Pekalongan (*Studi Livīng Qur'an*)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ike Sabaria, mahasiswi IAT di IAIN Pekalongan.

¹⁷ Nasrullah Kusadjibrata, “Efektifitas Media Sosial Sebagai Sumber Berita Dalam Newsroom Televisi (Studi Kasus Kompas TV),” *IKON*, Vol.23, no. 2, 2019, hlm.107.

Dalam skripsinya, ia mencoba untuk mengungkapkan pemahaman makna tentang jilbab di kalangan mahasiswi IAT dengan mengacu pada Q.S al-Ahzab ayat 59, Q.S an-Nur ayat 31, dan al-A'raf ayat 26.¹⁸ Persamaan dalam tulisan ini adalah pembahasan mengenai ayat-ayat jilbab dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu lebih fokus di kalangan mahasiswi IAT IAIN Pekalongan, sementara subjek penelitian penulis ialah para santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz Bintaro.

- b) Destiana Maisratun, dengan karyanya yang berjudul "Penggunaan Media Komunikasi dalam Aktivitas Fundraising pada Program Donatur dan Orang Tua Asuh di Yayasan Maskanul Huffadz". Pada tahun 2020 riset ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas *fundraising* dengan menggunakan berbagai media komunikasi seperti media brosur dan internet serta membangun kerjasama dengan beberapa komunitas seperti Rumah Zakat.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yakni meneliti di Yayasan Maskanul Huffadz. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian, jika penelitian sebelumnya

¹⁸ Ike Sabaria, "Pemahaman Makna Ayat-Ayat Jilbab bagi Mahasiswi IAT IAIN Pekalongan (Studi Living Qur'an)," *Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* : IAIN Pekalongan, 2018.

¹⁹ Destiana Maisratun, "Penggunaan Media Komunikasi dalam Aktivitas Fundraising pada Program Donatur Orang Tua Asuh di Yayasan Maskanul Huffadz," *Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

membahas aktivitas *fundraising* melalui media online maka objek penulis ialah pembahasan mengenai pemahaman ayat-ayat jilbab menurut santriwati di Maskanul Huffadz Bintaro.

- c) Skripsi karya Usman Hidayat yang berjudul “Jilbab dalam Perspektif al-Qur’an (*Studi Komparatif Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*). Dalam skripsinya, ia mencoba menjelaskan dan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh mufassir seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb terkait ayat-ayat jilbab. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya yaitu adanya perbedaan pandangan terkait penggunaan jilbab. Sayyid Qutb berpendapat bahwa jilbab wajib dipakai oleh perempuan muslimah. Sedangkan M. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya bahwa perintah mengenakan jilbab bukanlah suatu kewajiban perempuan muslimah melainkan hanya sebuah anjuran. Beliau beranggapan bahwa jilbab merupakan produk budaya Arab yang tidak boleh dipaksakan di daerah selain Arab, sehingga jika melihat konteks turunnya ayat pemakaiannya jilbab ini tidak diwajibkan untuk dikenakan.²⁰
- d) Jurnal Holistik karya Yulcin Mahmud, Cornelius J. Paat, dan Lisbeth Lesawengen, yang berjudul “Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan

²⁰ Usman Hidayat, “Jilbab dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab*: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

Politik Universitas Sam Ratulangi”. Dalam tulisannya, dijelaskan bahwa jilbab umumnya dikenal sebagai pembeda agama Islam dengan agama lain sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, sebagian orang menganggap bahwa perempuan muslim yang berhijab dituntut untuk bisa menjaga etika dan estetika. Penggunaan jilbab yang semakin modern, bervariasi, dan terkesan simple membuat para perempuan muslim semakin minat dan lebih rajin mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari meski tidak sesuai dengan ajaran syariat.²¹

3. Kerangka Berpikir

Penjelasan singkat mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari pemahaman. Menurut KBBI, pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.²² Pemahaman merupakan kemampuan individu untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan memakai bahasa sendiri. Sedangkan jilbab adalah kain panjang yang dipakai untuk menutup bagian anggota tubuh tertentu, pakaian penutup kepala, atau pakaian longgar yang menyembunyikan auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.²³

²¹ Yulcin Mahmud, Cornelius J. Paat, dan Lisbeth Lesawengen, “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi”, *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* Vol 13, No.3, 2020.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.811.

²³ Zaitunah Subhan, *al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.343.

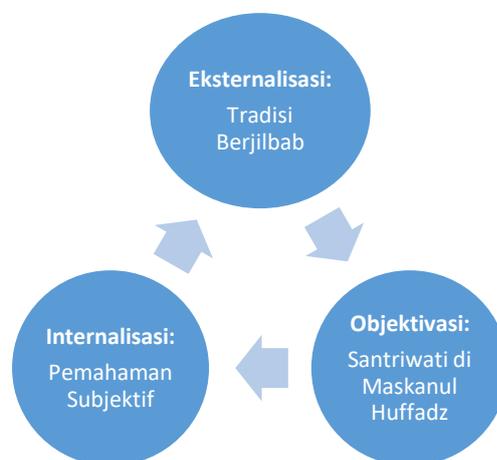
Livīng Qur'an yang merupakan salah satu wacana kontemporer studi al-Qur'an dimaknai sebagai suatu fakta sosial yang dipengaruhi al-Qur'an. Motivasi awal hadirnya kajian ini dapat dinyatakan bersumber dari pemahaman ayat al-Quran. Secara teknis objek kajian Livīng Quran berkaitan dengan *human behavior* dalam memperlakukan teks al-Qur'an, entah itu yang bersifat individual personal ataupun komunal. Dalam hal ini model Livīng Qur'an dengan objek kajian sebagaimana tersebut itu dapat dinamakan dengan *natural Livīng Quran*, yakni Livīng Quran secara kebendaan. Fenomena Livīng Qur'an tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir, akan tetapi untuk memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala fenomena Livīng Quran sebaik-baiknya.

Kemudian dalam sosiologi pengetahuan, terdapat dua istilah yakni "kenyataan" dan "pengetahuan". Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa kenyataan dimaknai sebagai kualitas yang ada dalam realitas, sedangkan pengetahuan dipahami sebagai kepastian atas realitas adalah nyata dan mempunyai ciri khas yang spesifik.²⁴ Untuk melihat berbagai fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen simultan yakni proses eksternalisasi, objektivasi dan terakhir adalah internalisasi.

²⁴ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm.1.

Tradisi jilbab di kalangan pesantren ini berawal dari stigma yang melekat di masyarakat sekitar, di mana terdapat sebuah anggapan dari masyarakat yang berpendapat bahwa santriwati yang bermukim di pesantren umumnya mengenakan jilbab syar'i. Perempuan muslim yang berhijab juga dituntut untuk bisa menjaga etika dan estetika. Lalu bagaimana pendapat para santriwati atas persepsi tersebut? Apakah mereka juga beranggapan bahwa jilbab adalah sebuah tradisi sampai-sampai mereka perlu menerapkan penggunaan jilbab syar'i bagi santriwati.

Dengan teori *Livīng Quran* dan konstruksi sosial, penulis akan mencoba menganalisis bagaimana pemahaman santriwati Maskanul Huffadz terkait ayat-ayat tentang jilbab. Melalui penerapan penggunaan jilbab yang syar'i oleh santriwati di Maskanul Huffadz, peneliti dapat mengetahui apakah motivasi berjilbab santri didasarkan pada kesadaran diri atau tidak dan implementasi penggunaan jilbab ini didasarkan kepada ayat-ayat dalam al-Qur'an atau memang hanya sekedar mengikuti kewajiban di pondok semata.



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan dilakukannya riset ini guna memahami situasi pada suatu konteks seperti bagaimana pemahaman santriwati mengenai ayat-ayat jilbab. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti memerlukan metode yang tepat sehingga pada riset ini digunakan metode kualitatif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya suatu gejala yang nampak. Dengan terjun secara langsung ke lapangan peneliti berusaha untuk mengamati dan mengkajinya secara ilmiah.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *phenomenological approach* atau biasa kita kenal sebagai pendekatan fenomenologi. Seorang ahli matematika tersohor bernama Edmund Husserl adalah pencetus aliran filsafat fenomenologi.²⁵ Husserl berkeyakinan bahwa sesungguhnya objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada yang empiris melainkan mencakup fenomena yang berada di luarnya seperti pemikiran, keinginan, dan keyakinan perihal sesuatu yang di luar dirinya.

Setiap peristiwa atau fenomena yang unik terdapat berbagai macam persepsi yang disampaikan seseorang sesuai dengan

²⁵ Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.16-17.

pengalamannya, dengan alasan tersebut peneliti memakai metode kualitatif agar dapat memahami dan merasakan apa yang dialami oleh subjek di kehidupan yang dijalaninya. Pada penelitian kualitatif tidak hanya sekedar menguraikan penjelasan tetapi juga menganalisis dari data yang diperoleh yang bersumber pada wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Riset ini mengacu pada dua macam sumber informasi guna memperoleh data yang diperlukan penulis, diantaranya yaitu:

- a. Sumber data primer ialah gudang penyimpanan informasi yang berkaitan langsung dengan persoalan, yang dikumpulkan dan didapatkan langsung dari informan. Sumber data pertama penulis ialah para santriwati di Pesantren Tahfidz Yayasan Maskanul Huffadz. Melalui observasi dan wawancara intensif kepada informan yang telah disebutkan, penulis berharap hasil data primer dalam penelitian ini tentunya dapat menjawab riset yang dilaksanakan.
- b. Sumber sekunder ialah catatan tentang adanya suatu fenomena yang berfungsi sebagai data pendukung, informasi yang diperoleh juga bukan dari penyaksi kejadian atau bahkan campur tangan dari peneliti melainkan berhubungan dengan karya tulis baik dengan berbagai artikel ataupun jurnal-jurnal, dan dokumen lain yang

mendukung riset ini. Seperti buku *Jilbab Wanita Muslimah, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

3. Metode Pengumpulan Data

Bentuk metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dalam riset ini ialah:

a) Observasi

Observasi pada sebuah riset yang dilaksanakan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prosesnya peneliti harus terlibat ke lapangan sembari mengamati gejala-gejala alam. Studi ini dilakukan secara sistematis tentang fenomena sosial di lingkungan sekitar kita.²⁶ Mengidentifikasi tempat yang akan diteliti merupakan proses awal pada observasi agar mendapatkan gambaran secara global mengenai subjek riset. Inilah keunggulan yang dimiliki pada teknik observasi karena pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terdapat keterangan yang bersifat valid yang telah diperoleh dari wawancara.

b) Wawancara

Wawancara merupakan step berikutnya guna mendapatkan informasi secara mendalam terkait persoalan yang dilakukan oleh peneliti. Umumnya, *interview* dilakukan dengan bertemu dan bertanya langsung dengan subjek namun adanya teknologi yang semakin canggih seperti sekarang, kini teknik wawancara bisa

²⁶ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.93.

dilakukan tanpa harus tatap muka. Kegiatan sesi tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber kini dapat dilakukan melalui media elektronik seperti penggunaan *handphone* sebagai alat bantu komunikasi.

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung selama dua sampai tiga bulan, peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam kepada santriwati di Maskanul Huffadz Bintaro terkait pemahamannya terhadap ayat-ayat jilbab. Kegiatan wawancara yang digunakan peneliti bersifat fleksibel dan tidak terstruktur. Jadi, lebih menekankan pada pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang lebih besar dari pihak pewawancara.²⁷

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penting lainnya yang menyediakan informasi mengenai topik riset. Teknik dokumentasi dapat diperoleh dari laporan-laporan atau catatan tertentu, buku, jurnal, internet, atau dokumen lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa cabang disebut dengan analisis data. Apabila hasil analisisnya dapat

²⁷ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*,...hlm.98.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm.137.

diselesaikan dengan tuntas maka pengolahan data tersebut dapat menjadi suatu informasi.²⁹ Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan suatu proses pelacakan dan pengaturan sistematis dengan *interview* kepada narasumber, observasi di lapangan dan juga dokumentasi yang dikumpulkan untuk mempresentasikan temuannya dan memahami makna dibalik data yang telah didapatkan. Pada tahapan analisis data yang merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian, perlu dilaksanakan pengeolahan data sehingga karakteristik data dapat dengan mudah untuk dimengerti serta berguna untuk menjawab persoalan yang sedang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah ditangkap oleh pembaca, maka perlu dijelaskan deskripsi sistematika penulisannya tergolong ke dalam lima bab yaitu:

BAB I : diawali dengan pendahuluan, pada tahap ini bahasan yang tercakup didalamnya meliputi latar belakang permasalahan, formulasi masalah, tujuan dilakukannya penelitian, kegunaan dari penelitian, kajian literatur, landasan pemikiran, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

²⁹ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, ...hlm.103.

BAB II : Landasan teori yang membahas mengenai definisi Jilbab, bagaimana sejarah atau asal-usul jilbab, kualifikasi dan fungsi penggunaan jilbab, bagaimana penafsiran mufassir terhadap ayat jilbab.

BAB III : Data laporan hasil penelitian yang meliputi profil Yayasan Maskanul Huffadz, visi dan misi lembaga yayasan, Profil *Founder* Yayasan Maskanul Huffadz, struktur organisasi dan cabang yayasan, jumlah santriwati, dan pemahaman santriwati mengenai jilbab.

BAB IV : Analisis data, yaitu analisis penulis terhadap pemahaman santriwati di Yayasan Maskanul Huffadz mengenai ayat-ayat jilbab.

BAB V : Penutup sebagai tahapan akhir mencakup kesimpulan dari suatu permasalahan dan saran untuk kedepannya.

Bab yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan di semua bab mengenai pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat jilbab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis penulis terkait pemahaman santriwati di Maskanul Huffadz Bintaro terhadap ayat-ayat jilbab, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagaimana uraian berikut:

1. Mengenai pemahaman santriwati terhadap ayat tentang jilbab, ditemukan dua santriwati yang memahami betul ayat tentang jilbab. *Pertama*, Marni yang memahami QS. AL-Ahzab ayat 59 sebagai landasan utama dalam mengenakan jilbab. *Kedua*, Julia Karunia Rizki yang memahami QS. An-Nur ayat 31 sebagai perintah untuk menjaga pandangannya terlebih lagi ketika sudah berjilbab. Pemahaman yang dimiliki Marni dan Julia masih terbatas pada pemahaman dan pemaknaan secara tekstual. Penjelasan yang diutarakan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari membaca buku-buku dan melalui kajian keperempuanan.

Dari 10 informan yang diwawancarai sebanyak empat santriwati hanya mengetahui ayatnya saja dan mereka tidak begitu memahaminya lebih dalam. Dua santriwati lainnya lupa dengan ayatnya tetapi sedikit mengingat terjemahannya. Dua santriwati yang lainnya tidak mengetahui ayat-ayat jilbab.

Mereka yang mengetahui dan memahami ayat tentang jilbab, merujuk pada QS. AL-Ahzab ayat 59 dan QS. An-Nur ayat 31. Mereka

menjadikan ayat tersebut sebagai landasan mereka untuk berjilbab dan mengulurkan jilbabnya. Dari dua ayat yang dirujuk tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa penggunaan jilbab bagi santriwati adalah suatu kewajiban.

Praktik berjilbab menjadi sebuah keharusan dan selalu digunakan setiap waktu dan dilakukan secara terus-menerus di kehidupan keseharian santriwati. Sehingga kebiasaan yang dilakukan ini membentuk sebuah identitas dan ciri khas bagi santriwati bahwa jilbab telah menjadi tradisi di kalangan pesantren.

2. Berkaitan dengan motivasi santriwati memakai jilbab, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi santriwati untuk memutuskan berjilbab yakni faktor keagamaan, keluarga, dan pergaulan di kampus. Sebagian dari para informan yang diwawancarai mengatakan bahwa motivasi penggunaan jilbab ini semata-mata menjalankan perintah Allah yang mewajibkan perempuan menutup auratnya. Kemudian, berjilbab dapat melindungi perempuan dari *street crime* dan meringankan hisab orang tua dikemudian hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang diperoleh di lapangan maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang tujuannya untuk membangun semangat dan bermanfaat bagi semuanya. Dari kesimpulan yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada santriwati yang sudah memahami ayat-ayat jilbab dalam al-Qur'an agar senantiasa istiqomah dalam mengenakan jilbab syar'i. Dengan adanya riset ini, diharapkan kepada perempuan muslimah agar lebih tertarik untuk mengetahui dan memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan jilbab. Sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman jilbabnya dalam kehidupan keseharian.
2. Penulis sangat mengapresiasi usaha pesantren dalam membuat tata tertib. Mewajibkan para santriwatinya untuk mengenakan busana muslimah, akan tetapi perlu ada upaya untuk memberikan sebuah pemahaman kembali terkait busana yang menjadi peraturan wajib santri. Pesan ini bisa disampaikan melalui kajian yang diadakan tiap mingguan.
3. Penulis mengharapkan adanya riset berikutnya, dikarenakan penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti selanjutnya dapat melakukan riset dengan pembahasan yang berbeda atau dapat disesuaikan dengan jurusan dan kebutuhannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2002. *Jilbab Wanita Muslimah*. Solo: At-Tibyan.
- Anjar, Yuva Ayuning dkk. 2021. “Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* Vol.15. No.1.
- Berger, Peter L. 2018. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Dikursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Pradana Media Grup.
- Chidayati, Nur. Santriwati Asrama Fathimah. Maskanul Huffadz Bintaro. 17 September 2021.
- Darmalaksana, Wahyudin dkk. 2019. “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Perspektif* . Vol.3. No.2.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhiauddin dan Nuraini. 2013. *Islam & Batasan Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kalikaba Dipantara.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.

Fathony, Alvan dkk. 2020. "Rekonstruksi Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Aurat Perempuan Di Nusantara Perspektif Muhammad Syahrur." *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. Vol.4 No.2.

Guindi, Fadwa El. 2005. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.

Hidayah, Nurul. 2015. "Budaya Populer di Kalangan Santri Putri dalam Perspektif Fikih Kontemporer (Studi Kasus di Kompleks 'R2' PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)." *Thaqafiyya*. Vol. 16. No1.

Hidayat, Usman. 2018. "Jilbab dalam Pespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.

Jannah, Miftahul. Santriwati Asrama Fathimah. Maskanul Huffadz Bintaro. 2 Oktober 2021.

"Jilbab di Indonesia". 2021. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

Khoiri, M. Alil. 2016. *FIQH BUSANA: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: KALIMEDIA.

Kusadjibrata, Nasrullah. 2019. "Efektifitas Media Sosial Sebagai Sumber Berita Dalam Newsroom Televisi (Studi Kasus Kompas TV)". *IKON*. Vol.23. No.2.

M. Mansyur, ed. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Mahmud, Yulcin dkk. 2020. "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi". *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. Vol.13. No.3.

Maisratun, Destiana. 2020. "Penggunaan Media Komunikasi dalam Aktivitas Fundraising pada Program Donatur Orang Tua Asuh di Yayasan Maskanul Huffadz." *Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Marni. Santriwati Asrama Fathimah. Maskanul Huffadz Bintaro. 23 Agustus 2021.

Mustaqim, Abdul. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Nofira, Heni. Santriwati Asrama Maryam. Bintaro. 28 September 2021.

Nurrohim, Ahmad dan Hany Raudhatul Jannah. 2020. "Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab." *Suhuf*, Vol.32. No.1.

"Oki Setiana Dewi". 2021. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Oki_Setiana_Dewi&oldid=19353989

Prihatini, Titin priana. 2018. "ETIKA DAN ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH." *Jurnal Socia Akademika*. Vol.4. No.2.

Profil Pengurus–Maskanul Huffadz. <https://maskanulhuffadz.or.id/profilpengurus/>.

“Program Belajar Maskanul Huffadz.” Diakses 18 Juli 2021.

<https://maskanulhuffadz.or.id/jadwal-kegiatan/>.

Puspitasari, Septiana dan Elis Teti Rusmiati. 2021. “Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Atas Realitas Perempuan Bekerja Dalam Pelabuhan Industri.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*. Vol.7. No.1.

Rizki, Julia Karunia. Santriwati Asrama Fathimah. Maskanul Huffadz Bintaro. 23 Agustus 2021.

Sabaria, Ike. 2018. “Pemahaman Makna Ayat-Ayat Jilbab bagi Mahasiswi IAT IAIN Pekalongan (Studi Living Qur’an).” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* : IAIN Pekalongan.

Salim, Abu Malik Kamal, dan Beni Sarbeni. 2009. *Ensiklopedi Fiqih Wanita Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Sari, Wingki Putri. Santriwati Asrama Khadijah. Maskanul Huffadz Bintaro. 21 Agustus 2021.

Setiawan, Halim. 2019. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Cetakan I. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, Moh Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati.

Sofia, Dela Ardila. 2021. Ustadzah Pengasuh (Founder) Yayasan Maskanul Huffadz Wawancara Pribadi.

Subhan, Zaitunah. 2015. *AL-QUR'AN DAN PEREMPUAN: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta: Deepublish.

“Tentang Kami–Maskanul Huffadz.” Diakses 14 November 2021.

<http://maskanulhuffadz.or.id/tentang-kami/>.

“Tentang Maskanul Huffadz.” Diakses 1 Oktober 2021.

<http://maskanulhuffadz.or.id/tentangmaskan-2/>.

Yuniarni. Santriwati Asrama Fathimah. Maskanul Huffadz Bintaro. 17 September 2021.

Yusuf, dkk.. 2021. “Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Santri.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.6. No.1.